

## KONSEPSI PEREMPUAN MOI TENTANG KESEJAHTERAAN

Nanik Purwanti<sup>1</sup>, Siti Nurul Nikmatul Ula<sup>2\*</sup>

<sup>1&2</sup>Program Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

\*Korespondensi: sn396396@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the Moi women's conception of welfare by understanding the conditions of the people in Makbon District, Sorong Regency. The method used in this research is the Ethnographic method with an Anthropological approach to find out about the culture of local communities and a Sociological approach in understanding people's lives in Makbon District, Sorong Regency through observation and interviews with research informants. The results of the analysis show that the concept of the welfare of Moi women in Makbon defines well-being in 3 (three) elements, namely Nature, Sharing and Happiness. So it can be concluded that well-being seems not only to describe the condition of material prosperity (welfare, being-well or prosperity), but also leads to the concept of happiness (happiness). Therefore the conception of happiness receives greater attention than the conception of material well-being and economic prosperity.*

**Keywords:** Conception; Moi Woman; Welfare

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna konsepsi perempuan Moi tentang kesejahteraan dengan memahami kondisi masyarakat pada Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Etnografi dengan pendekatan Antropologi untuk mengetahui mengenai budaya masyarakat lokal dan pendekatan Sosiologi dalam memahami kehidupan masyarakat di Distrik Makbon Kabupaten Sorong melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsepsi kesejahteraan perempuan Moi di Makbon memaknai kesejahteraan dalam 3 (Tiga) unsur yaitu Alam, Berbagi dan Bahagia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan tampaknya tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare, being-well atau prosperity*), tetapi juga mengarah kepada konsep kebahagiaan (*happiness*). Oleh sebab itu konsepsi kebahagiaan mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan konsepsi kesejahteraan material maupun kemakmuran ekonomi.

**Kata kunci:** Konsepsi; Perempuan Moi; Kesejahteraan

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam keberadaan makhluk lain dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan

lahir dan batin baik yang tinggal di kota maupun di desa. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman diri, setiap warga negara dapat melakukan

usaha pemenuhan kebutuhan jasmanai, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya baik diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsi hasil pendapatan yang diterima. Demikian pula tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera berasal dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Catera dalam konteks kesejahteraan berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidup aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Astuti, 2017).

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi terpenuhinya

kebutuhan, agar dapat hidup layak dan mampu dalam mengembangkan diri, baik material maupun spiritual serta sosial warga negara. Sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang–Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usaha nya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup. Jadi dapat dikatakan bahwa kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat, bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera.

Sugiharto (2007) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa menurut Badan Pusat Statistik indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempa tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan,

dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Dalam mengukur suatu kesejahteraan pada masyarakat dilakukan berdasarkan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subyektif. Kesejahteraan objektifitas diturunkan dari data kuantitatif yang diperoleh dari angka-angka yang langsung dihitung dari aspek yang ditelaah. Batasan operasional dari keluarga sejahtera adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kepedulian sosial (Puspitawati,2015). Sedangkan

kesejahteraan subyektif diperoleh dari persepsi masyarakat tentang aspek kesejahteraan. Kesejahteraan dengan pendekatan subyektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri bukan oleh orang lain. Pendekatan subyektifitas mendefinisikan kesejahteraan berdasarkan pemahaman penduduk mengenai standar hidup mereka dan bagaimana mereka mengartikan (Rohimah,2009).

Masyarakat Indonesia yang majemuk baik secara vertikal maupun horizontal, mempunyai ukuran kesejahteraan yang berbeda dan setiap

daerah mempunyai slogan yang berbeda. Sebagai contoh konsepsi kesejahteraan menurut masyarakat Jawa dan masyarakat Batak dalam karya Hari Harjanto Setiawan (2019) menjelaskan bahwa di daerah jawa “*Gemah ripah loh jinawi*” yang artinya tenteram, makmur dan subur tanahnya. Sedangkan kesejahteraan sosial menurut masyarakat Batak yaitu manusia terdiri dari 3 tingkatan yaitu banyak harta, dihormati dan kesuburan atau memiliki banyak turunan. Begitu pula dengan konsepsi perempuan Moi di Distrik Makbon Kabupaten Sorong tentang kesejahteraan memiliki konsep yang berbeda pula.

Papua Barat salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Papua. Papua Barat terdiri dari 1 Kota dan 13 Kabupaten, salah satunya Kabupaten Sorong yang mana terdapat 30 distrik. Distrik Makbon adalah salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Sorong yang terletak persis di sisi dalam sebuah teluk yang memanjang sejajar garis pantai sebelah utara Semenanjung Kepala Burung (BPS, 2020).

Oleh sebab itu lokasi Makbon Kabupaten Sorong dipilih karena keunikan dalam beberapa hal, yaitu anggota masyarakatnya sebagian besar adalah

Komunitas Papua Suku Moi, peningkatan pembangunan manusia bukan hanya terfokus pada penduduk laki-laki saja, tetapi juga penduduk perempuan, karena mereka berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak, maupun pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai salah satu pilar utama berlangsungnya kehidupan.

Seperti pendapat dari Soerjono Soekanto (2010) tentang pengertian masyarakat setempat yaitu suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. yang di dasari oleh lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat. Keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan keluarga menjadikan perempuan Moi hidup dalam sebuah kesederhanaan mulai dari mengelola kebutuhan dan mengatur perekonomian keluarga.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Konsepsi Perempuan Moi Tentang Kesejahteraan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi. Menurut Richards, dkk 1985 dalam Sastrawacana (2018) mengatakan

bahwa Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Pendekatan sosiologi yang dilakukan disini untuk memahami kondisi yang terdapat dimasyarakat Moi di Distrik Makbon Kabupaten Sorong, sedangkan disiplin Antropologi digunakan untuk mengetahui pengetahuan mengenai budaya masyarakat lokal (Adi, Isbandi Rukminto, 2015).

Aspek Subyek penelitian ini adalah perempuan Moi sebagai informan. Informan adalah pelaku observasi partisipatif. (mereka dapat memberikan informasi budaya dan juga informasi personal) (Spradley,1997). Analisis secara detail berdasarkan jawaban-jawaban dari informan. Informan penelitian ini adalah perempuan Moi di Distrik Makbon Kabupaten Sorong, sebagai informan untuk mendeskripsikan tentang makna kesejahteraan menurut asumsi-asumsi

perempuan Moi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada masyarakat Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Penulis secara operasional mendefinisikan konsepsi kesejahteraan berdasarkan interpretasi dari hasil observasi, dan wawancara informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perempuan Moi Tentang Kesejahteraan

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan lahir dan batin baik yang tinggal di kota maupun di desa. Kesejahteraan adalah tata kehidupan sosial baik material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman diri. Setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, baik untuk diri sendiri maupun rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Dahlia Sukmasari, 2020).

Kesejahteraan hidup memiliki banyak bidang yang terdiri dari delapan bidang yang mencakup pendidikan, ketenagakerjaan, taraf, sosial lainnya yang menjadi acuan dalam peningkatan kualitas hidup, serta pola konsumsi (Hari Harjanto

Setiawan, 2019). Akan tetapi pengukuran tersebut juga sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Pengukuran tersebut telah banyak dilakukan dan di publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), adapun aspek yang digunakan sebagai indikator kesejahteraan yaitu populasi, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, tempat tinggal dan sosial budaya. Hal tersebut sesuai pada gambar dibawah ini yang merupakan salah satu indikator diatas:

#### Indikator Konsumsi

Gambar Tabel: I Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Papua Barat, Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (dalam 000)	P0	P1	P2	Garis Kemiskinan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Fakfak	18,51	22,86	6,11	2,12	596.406
Kaimana	10,31	16,04	2,83	0,73	450.301
Teluk Wondama	10,74	31,61	6,48	1,79	597.676
Teluk Bintuni	20,07	29,79	9,15	3,84	693.305
Manokwari	35,63	20,56	4,96	1,7	663.438
Sorong Selatan	9,16	18,55	4,89	1,77	358.864
Sorong	25,93	27,78	7,76	2,91	388.166
Raja Ampat	8,69	17,5	2,82	0,75	388.021
Tambrauw	5,31	33,86	6,79	1,91	399.421
Maybrat	13,48	31,39	9,09	3,52	396.386
Manokwari Selatan	7,65	29,3	8,92	3,45	686.235
Pegunungan Arfak	11,85	34,7	5,28	1,15	683.722
Kota Sorong	41,75	15,35	3,64	1,29	791.155
PAPUA BARAT	219,07	21,84	5,49	1,96	631.418

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi Papua barat 2021

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dengan menghitung kemiskinan. Garis Kemiskinan Kabupaten Sorong pada

tahun 2021 sebesar Rp388.021 dan merupakan jumlah terendah ke tiga dari seluruh Propinsi di Papua Barat.

Pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat diatas sebagai faktor *adjustment*, merupakan pengukuran yang bersifat obyektif. Sedangkan kesejahteraan sosial bukan hanya obyektif, akan tetapi juga menyangkut subyektif atau yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dari bentuk pengukuran yang belum sesuai dengan tingkat kesejahteraan berbagai daerah.

Masyarakat Indonesia yang majemuk baik secara vertikal maupun horizontal, mempunyai tingkat kesejahteraan yang beragam dan berbeda, begitu pula dengan masyarakat di distrik Makbon yang mempunyai makna tentang konsepsi perempuan Moi tentang kesejahteraan. Karena perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam keberlangsungan kehidupan keluarga.

Kesejahteraan merupakan kepuasan dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan kesejahteraan itu bersifat relative dikarenakan tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi hasil pendapatan tersebut.

Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dengan konsep kebutuhan yaitu terpenuhinya kebutuhan, maka seseorang dapat dinilai sejahtera, karena secara tidak langsung tingkat kebutuhan sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Melalui wawancara kepada informan di lapangan, Peneliti menelusuri, menjaring dan menemukan indikator konsepsi perempuan Moi tentang kesejahteraan di Makbon Kabupaten Sorong.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan tentang konsep kesejahteraan, yaitu kepada Ibu YK selaku ASN Distrik Makbon mengatakan bahwa:

Kami hidup berdampingan dengan Alam, jadi tidak merasa cemas atau khawatir apabila tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari hari. Dengan berkebun dan menjaring ikan, Kami bisa makan. Hati tenang tidak terlalu resah menjalani hidup. Ada hasil lebih kita jual ke pasar untuk biaya sekolah anak-anak. (Wawancara, 02 Juli 2022)

Selanjutnya Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan berikutnya yaitu kepada Ibu RM, Istri kepala kampung Swatolo mengatakan:

Dengan Alam, dari dulu Kita hidup berkecukupan dan tidak terlalu

resah meski dalam keadaan covid 19. Kita bertani dan berkebun seperti menanam rica, sayur, kasbi, pepaya, sagu dan pisang. Kalau sagu habis dirumah, Saya menohok sagu di hutan. Jadi tidak khawatir kelaparan. Hasil kebun kita olah untuk makan sehari-hari. Kalau ada hasil lebih dijual untuk kebutuhan keluarga terutama untuk biaya sekolah anak-anak. Untuk tambah-tambah, Saya buka kios BBM dan sembako. Dari hasil kebun Saya bisa berbagi dan bisa saling bantu. Jadi dengan berbagi, Saya merasa bahagia dan terbekati keluarga Saya. Dari Alam juga tersedia tanaman-tanaman hutan yang bisa Kita gunakan untuk obat apabila sakit, warisan nenek moyang. Disinilah Saya merasa hidup nyaman, tentram dan bahagia. Apa yang kita risaukan. (Wawancara, 02 Juli 2022)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Ibu DK, istri kepala kampung Batu Lubang Malawor bahwa:

Saya tidak khawatir kalau tidak punya uang. Kalau lapar, Saya Menohok sagu, ambil sayur di kebun dan menjaring ikan. Kita hidup saling bantu (tolong menolong) dengan Saudara-Saudara. Kalau ada yang minta bantu, kita bantu. Kita tidak merasa kekurangan karena Tuhan selalu memberkati kehidupan keluarga saya, oleh sebab itu hidup saya tenang dan bahagia. (Wawancara, 02 Juli 2022)

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu NK selaku Ibu

Rumah Tangga di Kampung Batu Lubang Malawor, mengatakan bahwa:

Tolon bobok tamu tevels kamik tesusah dau. Tamu tusu owo polo tevels kami, talau polon tosalo yawaa, Tusuk pusuh neimok, tolon bobok". (Saya hidup berdampingan dengan keluarga dan Saudara-Saudara merasa bahagia, berkecukupan dan damai. Meski hari ini tidak punya uang, tidak merasa khawatir menghidupi keluarga, ada alam. Jalan ke hutan, hasil hutan bisa untuk hidup sehari-hari seperti menohok sagu di hutan dan kalau ada Saudara yang tidak bisa makan, kita bantu. Begitupun sebaliknya). (Wawancara, 02 Agustus 2022)

Ibu TK, Istri kepala kampung Klasmigik, mengatakan hal yang serupa bahwa:

Saya hidup berkebun untuk menghidupi keluarga, membiayai sekolah dan kuliah anak. Sebagian hasil kebun, jual di pondok-pondok pinggir jalan depan rumah. Kita saling bantu dan tolong dengan Saudara-Saudara. Hidup damai dan bahagia. Makan yang ada dari hasil kebun, jadi tidak takut kelaparan. (Wawancara, 02 Agustus 2022)

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu TK, ibu RM yang merupakan salah warga kampung Klasmigik, beliau mengatakan bahwa:

Alam menyediakan segala kebutuhan hidup. Selama

berdampingan dengan alam, saya tidak merasa susah dan tidak takut lapar. Hidup tenang dan damai. Kita saling baku tolong (saling tolong menolong) sesama Saudara dan tetangga. Apabila kita saling baku tolong, maka kehidupan keluarga akan diberkati oleh Tuhan dan Tuhan akan menambah berkah kebahagiaan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di lapangan, Peneliti menginterpretasikan dan mendefinisikan Konsep Perempuan Moi Tentang Kesejahteraan sebagai berikut: 1) Perempuan Moi tidak merasa cemas dan khawatir dalam mengelola dan mengatur perekonomian keluarga karena alam telah menyediakan kebutuhan sandang dan pangan. 2) Alam (*Mala* dan *Tasik*) sebagai sumber kehidupan kelangsungan hidup keluarga, dengan alam bisa berbagi (*Su*), dengan berbagi kehidupan menjadi bahagia (*Wobok*). Menurut keyakinan dan kepercayaan mereka bahwa dengan berbagi, kehidupan keluarga mereka akan diberkati oleh Tuhan. Tuhan akan menambah berkah kebahagiaan dalam keluarganya. 3) Perempuan sebagai pengelola dan pengatur ekonomi utama keluarga tidak terlalu resah dan khawatir menghadapi pasang surut pendapatan suami karena dalam kehidupan sehari-hari saling membantu dan tolong-menolong. Jauh dari

keadaan persaingan hidup diantara mereka.

4) Tidak memandang material atau nominal (uang) sebagai tolok ukur utama dalam kehidupannya, karena hidup berdampingan dengan alam. 5) Banyaknya tingkat kepuasan yang diterima atau terpenuhinya kebutuhan yang diharapkan oleh Perempuan Moi, maka sudah bisa dinilai atau dikatakan sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang Konsepsi Perempuan Moi Tentang Kesejahteraan, bahwa Perempuan Moi memaknai tentang kesejahteraan itu lebih ke aspek sosial budaya. Kehidupan masyarakat Makbon Kabupaten Sorong sederhana namun bersahaja, Perempuan Moi di Distrik Makbon tidak selalu memaknai kesejahteraan dari segi material atau nominal (uang) yang tersimpan di Bank. Ada 3 (Tiga) unsur dalam memaknai kesejahteraan yaitu Alam, Berbagi dan Bahagia.

Perempuan Moi tidak terlalu kuatir atau resah apabila tidak mempunyai uang, selama hidup berdampingan dengan alam. Filosofi Mereka, Alam diibaratkan sebagai Ibu kandung, karena Alam menyediakan

segala kebutuhan hidup. Dari hasil alam selain untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, juga diperjuangkan belikan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan Alam, Mereka bisa berbagi dengan Saudara-Saudaranya yang membutuhkan. Dengan berbagi, Perempuan Moi merasakan bahagia. Asumsi Perempuan Moi tentang berbagi dikaitkan juga dengan ajaran keyakinannya, yaitu dengan berbagi maka kehidupan keluarganya akan lebih terberkati dan bahagia.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Peneliti mendefinisikan makna kesejahteraan Perempuan Moi di Distrik Makbon lebih ke aspek sosial budaya. Konsep kesejahteraan tampaknya tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare, being-well* atau *prosperity*), tetapi juga mengarah kepada konsep kebahagiaan (*happiness*). Analisis penelitian ini Konsepsi Perempuan Papua di Makbon Kabupaten Sorong, bahwa konsep kebahagiaan mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan konsep kesejahteraan material maupun kemakmuran ekonomi.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini kami tujukan kepada:

- 1) Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Sorong beserta staf

- 2) Kepada Pusat Studi Wanita dan Anak Universitas Muhammadiyah Sorong.
- 3) Kepala Distrik dan masyarakat Makbon Kabupaten Sorong

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Isbandi Rukminto. (2015). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Rajawali Pers : Jakarta
- Astuti, dkk. (2017). “ *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan*”, *Jurnal Pendidikan Geografi*4 no. 2 vol.4 hlm. 20-34
- BPS. 2020. *Kabupaten Sorong Dalam Angka Sorong Regency in Figures 2020*. [sorongkab.go.id/sorong-dalam-angka/](http://sorongkab.go.id/sorong-dalam-angka/). Di akses 15 Agustus 2022
- Rohimah, Esti. 2009. *Kajian Kesejahteraan Keluarga: Keragaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan dan Perumahan pada Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.  
(<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11542>), diakses 15 Agustus 2022).
- Puspitawati, Herien. 2015. *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga*. ISBN: 978-979-493-403-6 Bogor: Departemen
- Sastrawacana, (2018). “*Pengertian Etnografi Menurut Para Ahli*”. (<https://www.sastrawacana.id/2018/07/pengertian-etnografi-menurut-para-ahli.html>), diakses 15 Agustus 2022

Setiawan, Hari Sarjawanto (2019). *Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia*, Sosio Inorma ol., No. 3, Hlm. 208-222

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers : Jakarta

Sukmasari, Dahliani (2020). *Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif AlQuran*. ATTIBYANG Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies. Vol. 3 No. 1, hlm. 1-6

Sugiharto, E. (2007). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua*

*Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. EPP, Vol.4, 32-36.

Tirta Aprilia Taher. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sorong Tahun 2021*. BPS Kabupaten Sorong.

#### **PROFIL SINGKAT**

Penulis bernama Nanik Purwanti, S.S., M.Si. Tempat tanggal lahir: Rembang, 21 Oktober 1969. Dosen FISIP Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Sorong. Alumni Strata Satu Program Studi Sejarah Indonesia dari Universitas Diponegoro Semarang dan Strata Dua Program Studi Antropologi dari Universitas Hasanuddin Makassar.